



DAMPAK SEKURELISME DALAM PERKEMBANGAN SAINS SOSIAL (THE IMPACT OF SECURALISM IN THE DEVELOPMENT OF SCIENCE SOCIAL)

Mohammad Djaya Aji Bima Sakti¹, Syamsul Badi², Harits Mu'tasyim³

^{1,2,3}Universitas Darussalam Gontor

¹²³Jl. Raya Siman No.Km. 6, Dusun I, Siman, Kec. Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63471

Email: bima1712@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstrak. Sekulerisme muncul di dunia Barat dan membawa dampak yang cukup signifikan didalam perkembangan ilmu serta kehidupan sosial manusia secara meluasdidunia. Namun perlu kiranya menelaah kembali dampak yang ditimbulkan oleh arus sekulerisasi tersebut, karena terdapat pengaruh yang dinilai berbahaya didalam pola sekulerisasi yang dikembangkan saat ini. Peran ilmu yang mencerahkan berubah menjadi ilmu yang menunjukkan pada kebutuhan manusia sesaat, bahkan menjauhkan manusia dari sebuah sikap kearifan dan kebijaksanaan. Sekulerisme merupakan sebuah paham yang menjadi salah satu biang dari terjadinya permasalahan diatas. Peran agama yang dikesampingkan dan dipisahkan dari konsepsi keilmuan membuat ilmu itu bersikap lepas dan bergerak bebas.Salah satu perkembangan ilmu yang dinilai terdampak oleh arus sekulerisasi saat ini adalah perkembangan didalam sains sosial.Sains sosial berbicara mengenai sikap serta hubungan antar manusia didalam setiap tindakan dan pola kehidupan dengan lingkungan sosial mereka. Pola pikir yang disebarakan oleh sekulerisme muncul dan mencuat sebagai dasar berpikir manusia modern saat ini, tentunya dengan karakteristiknya tentang pemarginalan peran agama dan ajarannya didalam sains sosial tersebut. Sehingga agama di Barat menjadi suatu hal yang berpisah dari konsep sains sosial yang membuatnya bebas dari sebuah acuan nilai yang jelas. Ilmu di Barat dianggap sebagai sebuah hal yang netral, sehingga tidak boleh berada dibawah hegemoni apapun, baik dogma ataupun ajaran agama, budaya dan kultur. Dalam makalah ini peneliti ingin memberikan sebuah tawaran kepada permasalahan diatas secara umum, melalui metode analisis kritik peneliti bertujuan untuk mengkaji beberapa hal mengenai dampak sekulerisme didalam sains sosial, kemudian memberikan sebuah kritik bahwa ilmu tidak bisa dianggap netral karena sudah pasti memiliki faktor yang membentuk konsep didalamnya. Selanjutnya peneliti akan memberikan tawaran solutif berupa sains sosial dalam perspektif Islam bisa diterapkan pada pola kehidupan dunia secara universal.

Kata kunci: Islam, Sains, Sekulerisme, Sosial.

PENDAHULUAN

Sekularisme merupakan sebuah aliran filsafat yang banyak dipahami sebagai paham yang mengarahkan manusia pada pemisahan antara unsur agama dan hal-hal didunia. Aliran ini benar-benar telah menjelma menjadi fenomena yang bersifat universal dan menyeluruh dan mengakibatkan pengaruh besar dalam perjalanan proses modernisasi (Muammar M. A, 2007). Dalam sebuah majalah, Syamsudin Arif menyatakan bahwa arus sekularisasi dizaman modern ini sudah sulit bahkan tidak bisa lagi untuk dibendung dan dihentikan, menurutnya sekularisasi seperti telah menjelma menjadi suatu kewajiban bagi setiap individu pada zaman ini (Syamsuddin A, 2007). Hasil dari proses tersebut dapat diamati melalui

keadaan hidup manusia sekarang, bagaimana banyak orang yang bersikap dan bertindak sesuai tuntutan agama hanya pada ranah keagamaan saja, namun sebaliknya jika ia keluar dari ritual-ritual beragama tersebut. Agama seperti termarginalkan dan tidak lagi sakral pada aspek-aspek kehidupan manusia secara menyeluruh.

Pada awal sejarahnya, paham ini muncul di Barat. Namun cukup menarik perhatian dimana paham tersebut mampu dengan cepat berkembang dan dianggap sebagai hal yang membahayakan, karena paham ini sangat bertolak belakang dengan ajaran dan nilai Islam (Armas, Adnin, 2003). Dimana banyak tokoh-tokoh yang mendukung pemisahan agama dengan sains, atau secara kasat ingin mendahulukan sains sosial yang sekuler

digunakan untuk penelitian dalam Islam (Madjid N, 1999). Akibatnya banyak konsep-konsep dalam islam yang rusak dan tidak terarah tujuannya dalam peningkatan iman dan taqwa (Rasjidi, H. M, 1980). Selain merasuk pada internal Islam, paham ini memiliki banyak sekali permasalahan dan ancaman pada perjalanan manusia terutama masalah iman amal dan ilmu, maka dalam makalah ini akan dipaparkan mengenai dampak sekulerisme tersebut secara spesifik mengenai problem sains sosial yang terjadi dan upaya pengintegrasian antara sains sosial dengan ajaran agama.

Definisi Sekularisme

Membahas tentang definisi sekularisme terlebih dahulu akan dipaparkan tentang makna etimologi Sekular tersebut. Sekular berasal dari Bahasa Latin yang disebut *Saeculum* (Arif Hasan, 2008) yang memiliki dua arti sekaligus yaitu waktu (*time*) kemudian tempat atau ruang (*location*). Dalam hal ini waktu diartikan sebagai hal yang terjadi sekarang (*now or present*), sedangkan ruang diarahkan pada dunia dan segala yang ada didalamnya (Al-Attas, S. M. N, 1993). Sekular dalam sudut waktu dianggap sebagai masa kini, dan sebagai ruang dianggap sebagai peristiwa masa kini. Sehingga dari penjelasan diatas dapat ditarik sebuah definisi bahwa sekular adalah zaman kini yang merujuk pada peristiwa masa kini. Jika menelaah pada pemaknaan kata tersebut sekilas tidak ada yang menarik dari definisi sekular disini, namun jika ditinjau dari asal kata tersebut merupakan sebuah pengalaman dan kesadaran yang lahir dari adonan tradisi Yunani-Romawi dan tradisi Yahudi didalam Kristen Barat. Ketidaksinambungan antara sudut pandang Helenik dan Ibrani menjadi dasar kekacauan dan kekeliruan epistemologi dalam perkembangan Kristen Barat

dan menjadi suatu hal yang terus menerus berkembang dalam kesalahannya.

Kata Sekuler berkembang menjadi sekularisasi (*Secularization*), sekularisasi didefinisikan sebagai pembebasan manusia dari beberapa aspek, mulai dari kungkungan agama sampai pada kungkungan metafisika yang menjadi inti pola berpikir akal dan bahasanya (Al-Attas, S. M. N, 1993). Ada beberapa unsur yang kemudian menjadi titik pembebasan dalam ranah sekularisasi tersebut. Beberapa diantaranya adalah: **Pertama**, *Disenchantment of Nature* (penghilangan pesona dari alam tabi'i). Dalam hal ini paham sekularisasi mengambil pemikiran Weber yang menjadikan agama beserta seluruh unsur dewa-dewa dan makna rohani hilang dari kehidupan manusia. Sehingga timbullah suatu harapan bahwa manusia akan memahami alam sebagai suatu kejadian biasa dan tidak ada unsur kudus atau suci didalamnya. **Kedua**, *Desacralization of Politics* (peniadaan kesucian dan kewibawaan agama dalam politik). Maksud dari pengertian tersebut adalah paham sekularisme menyebarkan pandangan bahwa syarat perubahan politik didunia adalah menjadikan unsur-unsur didalamnya lepas dari otoritas keagamaan apapun. Sehingga tidak ada lagi keikutsertaan agama dalam perkembangan politik tersebut. **Ketiga**, *Deconsecration of Values* (penghapusan kesucian dan kemutlakan nilai agama dari kehidupan) (Al-Attas, S. M. N, 1993). Tujuan akhir dari paham ini adalah menjadikan nilai-nilai kehidupan yang berada didalam konsep agama hilang dan bersifat bebas.

Selain itu, makna sekularisme secara terminologi bisa diartikan sebagai paham atau gagasan yang hanya melihat kepada kehidupan saat ini saja dan di dunia ini. Tanpa ada perhatian sama sekali kepada hal-hal yang bersifat spiritual dan

religius seperti adanya kehidupan setelah kematian yang merupakan salah satu inti dari ajaran agama (Taqiyuddin An-Nabhani, 2001). Selanjutnya masuk pada kata sekularisme, dalam hal ini sekularisme telah menjadi sebuah paham dan gagasan baru yang ada di dunia modern, sekularisme sendiri memiliki arti yang tidak jauh berbeda dengan sekularisasi. Jika sekularisasi adalah konsep yang ditawarkan maka ketika konsep tersebut diterapkan ia telah menjelma menjadi suatu paham baru dan ideologi baru bernama sekularisme. Menurut mereka ideologi sekularisme adalah proses sekularisasi yang juga memiliki tiga unsur yang telah dijelaskan sebelumnya (Al-Attas, S. M. N, 1993). Melalui penjelasan tiga kata diatas, dapat dilihat bahwa makna yang terkandung dalam kata sekuler cukup kompleks dan memiliki perkembangan yang cukup besar. Ketiga kata diatas menjadi bukti bahwa melanar definisi sekularisme tidak bisa terlepas dari dua kata lainnya, ketiganya memiliki keterkaitan yang jika disimpulkan adalah ideologi tentang penghilangan unsur agama dalam bidang kehidupan sosial manusia, sehingga agama tidak ikut campur melainkan hanya faktor *religious* semata.

Paham sekularisme muncul di Barat, mengenai hal tersebut kemunculan paham ini sangat berkaitan pada keadaan Kristen saat itu. Kekhawatiran akan krisis besar yang dihadapi Kristen Barat dikemukakan oleh salah seorang filsuf Kristen terkemuka, Jacques Maritain, ia menggambarkan terdapat sebuah krisis besar dan nyata yang dihadapi Kristen dan dunia Barat, hal ini kemudian mendapat banyak dukungan lewat tulisan-tulisan teolog Kristen lainnya (Al-Attas, S. M. N, 1993). Krisis tersebut kemudian mereka sebut dengan sekularisasi. Hal ini serasi dengan pendapat yang dikemukakan Auguste Comte, ia

telah meramalkan suatu hal tentang masa kebangkitan sains dan keterpurukan agama di Barat. Dalam hal ini Comte berpendapat bahwa telah terjadi pergeseran dari ranah teologi ke otonomi sains di Barat.

Dalam pendapat yang lebih kontroversial lainnya, Friedrich Nietzsche salah seorang filsuf Jerman menyatakan bahwa Tuhan telah mati khususnya pada peradaban dan perkembangan di Barat (J.H Bridges, 1880). Hal ini menjadi penguat pernyataan Maritain sebelumnya, anggapan bahwa peran agama benar-benar telah hilang dari Barat seakan telah benar-benar nyata dan terjadi. Jika menelaah pada latarbelakang terjadinya krisis tersebut, hal ini dipicu oleh banyak faktor, diantaranya adalah perkembangan dan kebangkitan akal rasional, empiris serta kemajuan sains teknologi di Barat setelah terjadinya masa Reinansance (masa pencerahan) sebagai wujud kemerdekaan pemikiran dari masa kegelapan (Dark Age) di Barat.

Pada akhir abad ke-19, paham sekularisme ini semakin mencuat dalam sistem kehidupan Barat. Faktor agama dan teologis semakin terlihat pudar dan ditinggalkan pada mayoritas aspek kehidupan manusia serta kemunculan sekularisasi sebagai bentuk paham dan gagasan baru yang dianggap mampu menjadi jawaban dan angin baru dalam kehidupan. Hal ini tertulis dalam sebuah buku,

“Since the end of the 19 century there has been a growing recognition among students of religion that the theologies and institutions embodying religion have been transformed by the process of secularization.” (Kosmin, Barry A. and Keysar. A).

Secara garis besar gagasan sekularisasi ini menyerang ke arah eksistensi Kristen di Barat, maka menanggapi krisis ini teolog Kristen Barat cenderung menerima keruntuhan yang dihasilkan sehingga mereka mencoba membuat asumsi baru dan rencana baru pada teologi mereka sehingga bisa disesuaikan dengan krisis yang terjadi ini. Bagi teolog Kristen Barat sekularisasi yang muncul memiliki akar pada penafsiran ajaran Injil Gospel, sehingga dari pada melawan arus sekularisasi tersebut agama lebih baik menerima kenyataan yang terjadi didalamnya (Al-Attas, S. M. N, 1993). Keadaan tersebut dibenarkan oleh banyak teolog dan tokoh di Eropa dan Amerika seperti Karl Barth, Friedrich Gogarten, Aren van Leeuwen dsb. seperti salah seorang tokoh bernama Harvey Cox yang mengemukakan pendapat bahwa sekularisme merupakan proses pemisahan antara agama dan dunia.

Sekularisme dianggap pertama kali muncul di Eropa, gagasan tersebut mulai diperhitungkan eksistensinya secara politis bersamaan dengan lahirnya sebuah revolusi di Perancis tahun 1798 M. Selanjutnya seperti penjelasan sebelumnya gagasan serta paham sekularisme berkembang secara menyeluruh di Eropa pada abad ke-19 M, kemudian setelah itu mulai berkembang semakin global di dunia pada abad ke-20 M dibawah peran penjajah dan missionaris Kristen.

Demikianlah perkembangan sekularisme secara singkat di Barat, kemudian setelah melihat latar belakang yang terjadi bahwa munculnya gagasan tersebut adalah berdasarkan pada ketidakmampuan agama dalam menjawab masalah kehidupan di Barat, sudah selayaknya kalau ancaman dan krisis yang terjadi di Barat itu tidak akan mampu mempengaruhi kehidupan muslim. Karena agama Islam jelas lebih lengkap dan

mampu menjawab seluruh permasalahan dalam kehidupan. Namun Al-Attas berpendapat bahwa ide-ide yang tertuang dalam sekularisme banyak mengambil simpati ilmuwan-ilmuwan muslim sehingga banyak menimbulkan kekeliruan dalam kalangan umat Islam, yang terpesona akan bentuk kesuksesan Barat yang semakin terlihat dimata mereka (Al-Attas, S. M. N, 1993). Oleh karena itu, sekarang sekularisme tidak hanya menjadi krisis yang ada di belahan bumi Barat, namun benar-benar menjadi ancaman yang nyata pada dunia secara global. Perkembangan ilmu dan peradaban sedikit demi sedikit telah mampu dipisahkan dari agama sebagai landasan, maka penting kiranya pembahasan mengenai ancaman-ancaman tersebut.

Wacana Pengembangan Sains Sosial

Sains sosial secara kebahasaan terdiri dari dua suku kata yang memiliki konsep didalamnya. Sains merupakan serapan dari bahasa inggris "*science*" yang artinya pengetahuan. Kata science juga berakar pada bahasa latin "*scientia*" yang artinya tahu atau mengetahui dan perkataan latin lainnya "*scire*" yang artinya belajar. Pengertian sains sebagai pengetahuan atau bagian dari pengetahuan tampaknya merupakan pengertian paling dasar. Hakikat sains tidaklah hanya sebuah pengetahuan melainkan lebih dimaknai sebagai sebuah proses aktif daripada sekedar kumpulan pengetahuan, sementara saintifik bermakna melahirkan pengetahuan (Charles Singer, 1941). John Arthur Thomson, menyebutkan banyak definisi tentang sains, dan menyimpulkan bahwa sains itu menawarkan dua ide besar, yaitu bahwa sains bukanlah hal yang terpisah dari pengetahuan atau terbatas pada urutan tertentu dari fakta-fakta, dan sains memiliki keterkaitan dengan makna kata terorganisir atau sistematis (Thomson J. A, 1908). Kata sains dalam konteks modern mengarah pada

upaya studi sistematis tentang alam dunia menggunakan metode observasi, eksperimen, pengukuran dan verifikasi.

Pada awalnya, Secara bahasa terma sains dalam bahasa Inggris hanya digunakan dalam wilayah pengetahuan alam dan mengeluarkan studi-studi kemanusiaan, seperti bahasa, ekonomi dan sejarah politik (William C. D, 1994). Akan tetapi, sains juga dapat melihat fakta empiris dalam eksperimennya. Fakta empiris tersebut adalah fakta ilmiah yang bersifat self-explanatory, dalam arti menjelaskan dirinya sendiri, termasuk manusia. Dari sinilah muncul istilah sains sosial, yaitu merujuk pada objeknya masyarakat (Soekanto. S, 2012). Pemaknaan secara leksikal dapat disederhanakan bahwa ilmu sosial merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang masyarakat. Menurut Hobson, dalam sudut pandang yang lebih luas, studi kritis dan sistematis terhadap area apa saja yang terukur bisa disebut sebagai sains, tema bahasan seperti filologi, etika, psikologi, ekonomi, antropologi dapat disebut sains. Disisi lain hal ini kemungkinan besar karena pokok bahasannya yang terlalu universal dan mencakup seluruh pengalaman eksistensi (Hobson, E. W, 1923). Dengan demikian semua hal yang dapat diukur menggunakan metode observasi, eksperimen, dan verifikasi masuk dalam kategori sains termasuk masyarakat.

Russel M. Lawson menjelaskan bahwa sains sosial secara harfiah merupakan studi ilmiah masyarakat dalam segala bentuknya; keluarga, masyarakat, kerabat, bangsa, institusi, hukum dan norma-norma, kelompok etnis budaya manusia dan sebagainya (Russell M. L. 2004). Bentuk tunggal sains sosial menunjukkan sebuah komunitas dan pendekatan yang memberikan perhatian penuh terhadap disiplin-disiplin ilmu sosial, namun

bentuk pluralnya merupakan bentuk yang lebih tepat, yaitu yang mencakup Sosiologi, Antropologi, Psikologi, Ilmu Ekonomi, Geografi, Ilmu Politik, bahkan Ilmu Sejarah, walaupun di satu sisi ia termasuk ilmu humaniora (Supardan. D, 2011).

Diskursus mengenai sains sosial dalam sosiologi misalnya, sering diupayakan agar selalu objektif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Berger, ilmu sosial terutama sosiologi merupakan usaha sistematis untuk memahami dunia sosial tanpa orang harus dipengaruhi oleh berbagai harapan dan kecemasan (Berger, P). Weber menyebutnya dengan *value freeness*, dalam memandang realitas sosial mementingkan penjelasan dan interpretasi. Ia mengambil alih metode ilmu alam ke ilmu sosial dengan mengusahakan pemahaman, pengertian, dan menjelaskan sekaligus (Susan. N, 2009). Persoalan nilai ini adalah persoalan yang rumit karena untuk menjadi sosiolog tidak harus menjadi propagandis atau pengamat yang mati rasa. Nilai-nilai subjektif akan mengalami ketegangan dialektis dengan kegiatan ilmiah yang obyektif.

Persoalan sains sosial yang bebas nilai, secara historis dipelopori oleh August Comte dengan gagasan positivismenya. Melalui positivisme ia mencoba menerapkan metode sains alam ke sains sosial. Mengandaikan suatu ilmu yang bebas nilai, objektif, terlepas dari praktik sosial; dan moralitas. Semangat ini ingin menyajikan pengetahuan yang bersifat universal, artinya tidak terikat oleh ruang dan waktu. Usahanya membersihkan pengetahuan dari kepentingan berujung pada pemisahan antara teori dan praktis. Dengan terpisahnya teori dan praktis, sains menjadi universal, layaknya sains alam yang mampu berkembang dan digunakan dimana saja (Victor Kraft, 1979). Namun ia lupa dengan mengadopsi metodologi sains alam yang

prosedurnya mengabaikan unsur subjektivitas, akan berdampak pada perubahan sains sosial dari ilmu menjadi teknis.

Usaha Comte ini dilanjutkan oleh Durkheim yang mencoba mencari dasar-dasar positivistik dalam menjelaskan masyarakat. Durkheim sangat memperhatikan persoalan moralitas dan solidaritas sosial yang positivistik yaitu, dari mana sumbernya moralitas dan bagaimana moralitas itu dibangun. Menurutnya adalah kewajiban dalam suatu percobaan untuk memperlakukan fakta dari kehidupan norma menurut metode ilmiah yang positivistik. Moralitas harus mempunyai dasar acuan yang jelas positivis (Maliki. Z, 2012) Dengan usaha ini, Durkheim ingin mengajukan landasan atau sumber moralitas yang lebih jelas dari pada Comte Moralitas harus dibangun dengan landasan yang mutlak agar dapat menilai kebenaran dalam sebuah realita.

Dalam bukunya *The Division of Labor Society*, Durkheim menjelaskan bahwa moralitas atau etika tidak bisa dianggap hanya menyangkut ajaran yang bersifat normatif tentang baik dan buruk, melainkan suatu sistem fakta yang diwujudkan yang terkait dalam keseluruhan sistem dunia. Moralitas bukan saja terkait dengan sistem perilaku yang sewajarnya, melainkan juga sistem yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan tertentu. Ketentuan itu adalah sesuatu yang berada di luar diri si pelaku (Durkheim. E, 2014). Jika dikatakan moralitas sebagai fakta sosial maka haruslah dicari diantara fakta-fakta sosial yang mendahuluinya dan bukan dalam suasana kesadaran pribadi. Dengan kata lain suatu fakta haruslah terpisahkan dari psikologi, sebab komunitas antara sosiolog dan psikolog terputus seperti halnya antara biologi dan ilmu-ilmu fisiokimia.

Dampak Sekulerisme dalam Sains Sosial

Melalui pembahasan tentang pengertian dan perkembangan gagasan sekulerisme sebelumnya, maka terlihat bahwa gagasan itu akan berdampak pada banyak aspek kehidupan yang ada, baik di Barat dan Timur. Salah satu efek yang ditimbulkan adalah hilangnya peran nilai dalam kehidupan sosial manusia dan pergeseran pondasi keilmuan yang berkembang. Ilmu dan nilai adalah dua hal penting yang sulit untuk dipisahkan dalam kehidupan manusia, sedangkan salah satu konsep yang paling komprehensif dan memiliki pembahasan yang mendalam dalam Al-Qur'an adalah konsep ilmu. Melalui bukti tersebut, Islam mengajarkan bahwa posisi ilmu dalam kehidupan amatlah penting, serta menjadi ciri kebudayaan dan peradaban dalam sejarah perkembangan Islam (Anees. M. A, 2000). Peran ilmu dalam kehidupan adalah penting dan memiliki *role* atau aturan dalam bentuk nilai-nilai dan moral, sepatutnya ilmu tidak berkembang secara bebas dan menghilangkan nilai kearifan didalamnya.

Namun dalam perkembangan ilmu di Barat, terutama semenjak masa *Reinansanse* yang dianggap sebagai awal munculnya paham sekularisme di Barat, ilmu mengalami peralihan dan pergeseran yang signifikan. Sebelum masa itu, Barat benar-benar tunduk dalam hegemoni gereja Kristen dalam ranah keilmuan, terlihat beberapa ilmu dan teori yang dikemukakan ilmuwan Barat harus sesuai dengan keputusan dan persetujuan gereja. Namun berbeda sejak terjadinya *Reinansanse*, hampir seluruh aspek kehidupan manusia dipisahkan dari keberadaan dan aturan agama, khususnya di Barat agama dianggap sebagai hal yang sudah kuno dan tidak lagi harus ikut campur pada urusan modern baik dalam bidang keilmuan atau politik. Hal ini dapat terlihat dari pendapat kaum *secular humanists* yang

menyatakan bahwa kebaikan didunia dalam seluruh aspek sosial cukup baik dan relevan tanpa kehadiran Tuhan didalamnya (Robert K. G and Nathan L. K, 2009). Sebagai contoh, bagi mereka ketika suatu permasalahan hadir dalam diri manusia baik secara individual ataupun universal maka bagaimana seruan kepada Tuhan tersebut mampu menjadi solusi dan jawaban atas permasalahan tersebut. Hal ini diyakini oleh Barat sebagai wujud bahwa peran agama tidaklah penting dan utama dalam aspek kehidupan, karena tidak mampu menyelesaikan masalah yang ada didalamnya secara empiris.

"If, for example , a person is trapped in an unhappy marriage and is faced with the option of a divorce , or if a society is embroiled in a heated debate of going to war- let's say with Iraq - how does it help the participants to solve these quandaries by locating "the ontological grounds"? How is the appeal to God going to resolve the dispute between Muslims (whether Sunni or Shiite) , Jews , and Christians in the Middle East? The appeal to the ontology of theism - differently interpreted - only seems to exacerbate the conflict." (Robert K. G and Nathan L. K, 2009).

Contoh diatas dianggap Barat menjadi bukti bahwa keberadaan agama dengan segala bentuk ajarannya justru menimbulkan celah konflik yang berkepanjangan dan tidak berakhir.

Selain dari anggapan diatas terdapat pernyataan lainnya dari Barat, dimana mereka mempertanyakan posisi agama yang dianggap sebagai faktor utama didalam masyarakat dalam menjalankan tugas agama itu sendiri. Bagi mereka jika agama tidak mampu menjalankan tugasnya maka ia tidak layak dipertahankan dalam kehidupan manusia tersebut (Nadon C, 1992).

Pendapat ini benar-benar menunjukkan rasa kekecewaan Barat terhadap agama yang selama ini mereka yakini, sikap rasional mereka memperdayai fakta yang sebenarnya terjadi. Sementara disisi lainnya doktrin sesat sekulerisme benar-benar telah berkembang dan mampu menarik simpati mereka, baik dalam bidang kepercayaan akan aqidah maupun ilmu serta aspek kehidupan lainnya.

Salah seorang tokoh bernama Charles Taylor menyatakan bahwa kemunculan ilmu pengetahuan sejak masa pencerahan menjadi letak dasar dan awal bagi penurunan sebuah doktrin agama yang kemudian menjelma menjadi paham dan gagasan sekuler, dalam hal ini ia menyebutkan sebagai "*Subtraction Theory*" (Nadon C, 1992). Hal ini sesuai dengan sejarah perkembangan sekularisme yang telah dipaparkan diatas, dimana peralihan peran gereja dan Kristen pada keilmuan Barat telah terganti dengan gagasan tersebut. Agama sudah tidak lagi dijadikan sebagai landasan dalam sebuah ilmu, sedangkan perkembangan ilmu itu sendiri harus bebas dari segala bentuk doktrin agama yang ada. Mengkutip salah satu pendapat tentang sekulerisme Paul Carus berpendapat bahwa sekuler bertentangan langsung dengan hal-hal keagamaan yang ada.

"In 1896, when Open Court Publishing Company printed Holyoake's English Secularism, the redoubtable Paul Carus (publisher of Open Court) portrayed secularism as directly opposed to religion. "What is Secularism? Secularism espouses the cause of the world versus theology; of the secular and temporal versus the sacred and ecclesiastical." (Nadon C, 1992).

Dalam penerapan nilai kehidupan, sekulerisme pun telah merasuk pada hilangnya nilai agama yang ada dalam kehidupan manusia. Seperti

dirilis dalam sebuah artikel CNN dengan judul yang kontroversial “*Why I Raise My Children without God.*” (Nancy Pearcy). Dalam artikel tersebut tertulis bahwa mayoritas orangtua di Barat berpendapat untuk tidak mengajarkan agama didalam kehidupan anaknya, mereka beranggapan bahwa jika belajar tentang agama maka hal tersebut akan mengajarkan anak menjadi berpikiran keras dan terkungkung dalam satu paham. Tidak sampai disitu, para orangtua kemudian berpendapat bahwa jika anak didekatkan pada pengajaran tentang Tuhan maka akan mendapat doktrin tentang kebebasan dan kejahatan, hal ini disampaikan dalam makalah tersebut oleh salah seorang ibu bernama Deborah Mitchell. Sebuah pendapat yang jelas-jelas terpengaruh atas tawaran menjanjikan sekularisme pada penjelasan sebelumnya.

Dalam bukunya *Islam and Secularism*, Al-Attas menyatakan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat pada zaman ini adalah tantangan ilmu, dalam hal ini Al-Attas tidak berasumsi tentang tantangan kejahilan akan ilmu tersebut. Namun seperti pada penjelasan diatas, peran ilmu telah jauh tergelincir dari porosnya yang hakiki. Menurutnya ilmu yang seharusnya menciptakan perdamaian dan keadilan justru menghasilkan hal-hal sebaliknya mulai dari perpecahan dan pembodohan mendasar masyarakat pada umumnya (Al-Attas, S. M. N, 1993). Ilmu yang dikembangkan di Barat tidak mampu menjadi solusi yang lebih baik, ia hanya mengarahkan manusia pada kekeliruan dan skeptisisme, dengan menjadikan dugaan atau hipotesa awal sebagai salah satu hal penting yang menentukan sebuah metodologi, serta menganggap keraguan sebagai sarana epistemologis yang paling tepat menuju kebenaran.

Upaya pengembangan Sains Sosial Berbasis Islam

Pengembangan sains sosial merupakan bagian dari aktivitas kemanusiaan, atau bahkan kehidupan manusia. Dalam pengembangannya tetap harus berada dalam konteks agama, di satu sisi agar tidak terlepas dari akar sosial budaya sebagai basis etis, dan agar tetap bergelombang makna dalam ruang religiusitas, pada sisi yang lain. Sebab, dalam konteks Islam, antara ilmu dan agama, termasuk antara ilmu agama dan ilmu umum, bukanlah telah benar-benar terpisah, baik pada wilayah doktrin maupun secara historisitas-peradaban. Untuk itu, dalam pengembangan sains perlunya *support* dari nalar keagamaan. Terdapat lima nalar keagamaan yang menjadi basis dalam menemukan konteks bagi pengembangan sains sosial. Lima nalar tersebut merupakan beberapa isu keislaman, yang pada dasarnya merupakan isu populer, bahkan isu awam yang bagi kalangan ilmuwan sering diabaikan, akan tetapi dapat saja menjadi semacam ‘duri dalam daging’ bagi pengembangan sains dalam masyarakat muslim.

1. Nalar Teks

Nalar teks dimaksudkan mengkaji bagaimana proses terbangunnya kesadaran teks dalam masyarakat muslim, untuk dapat mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku. Al-Qur’an dan Hadits yang merupakan sumber pedoman hidup masyarakat muslim juga sebagai sumber ilmu pengetahuan. Terhadap kedua sumber agama itu sudah tentu ada beragam sikap dan ‘perlakuan’ dari umat Islam, mulai dari sikap yang harfiah, dzahiriyah, hingga yang ma’nawiyah; dari yang menggunakan jalur tafsir, hingga yang memasuki jalur *ta’wil ilmu*; dari yang menjustifikasi temuan teori ilmiah dengan ayat al-Qur’an, yang menggali konsep-konsep *embrional*

dari al-Qur'an, hingga yang lanjut mengembangkan kajian ilmu keislaman (*Islamic Studies*). Pola kehidupan seperti ini yang kemudian dikenal dengan istilah *hadarat al-nash* (Abdullah, M. A, 2006).

Upaya dalam mengintegrasikan al-Qur'an dan Sains Sosial dapat dilakukan dengan mengakarkan aktivitas ilmiah terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an dengan temuan ilmiah. Pola hubungan ini tidak boleh dilakukan sepihak, di satu sisi maufassir dan di satu sisi ilmuwan, akan tetapi keduanya harus bergerak sejalan dan bersepakat bersama. Ini yang disebut dengan bentuk proyek institusional-kolektif-kultural, artinya ada kerangka kerja yang disepakati bersama oleh mufassir dan ilmuwan merumuskan basis *nash* membangun konsep-konsep embrional berdasarkan teks *nash* dengan memperhatikan ayat-ayat yang berkaitan dan pola-pola hubungannya agar tidak terjadi salah pengertian. Dengan pola seperti ini, apa yang kemudian disebut "sains berbasis al-Quran" atau sains yang dikembangkan dalam kerangka teks, menjadi mungkin terwujud, bahkan sains qur'ani yang tetap saintifik akan dapat dilahirkan.

2. Nalar Iman

Iman mesti diwujudkan dalam sikap dan perbuatan baik dan benar, kerja produktif, ilmu yang berkembang, dan kebijaksanaan yang semakin indah. Iman itu mempercayai atau meyakini hal-hal pokok/mendasar, yang mana kemaslahatan hidup manusia bergantung padanya, dan akal mewajibkan keberadannya, sekalipun akal tidak meminta pembuktikannya. Memang logika sederhananya, jika lebih banyak yang "hanya tinggal" diimani, tentu lebih sedikit atau berkurang yang dipikirkan atau diusahakan. Dan sebaliknya, jika semakin banyak yang masuk dalam wilayah perenungan, akan berkurang yang ada dalam wilayah

kepercayaan/keimanan. Sudah tentu itu logika sederhana atau logika awam, yang sangat perlu untuk dikoreksi, sebab itu bukan merupakan maksud dari adanya ajaran iman.

Seperti telah dimaklumi bahwa sains adalah aktivitas manusiawi, usaha manusia yang dalam hal ini adalah ilmuwan. Maka sama seperti usaha manusia pada umumnya, kerja sains dapat menyatu dengan iman, dapat sebagai ujud dari keimanan. Jika sains menitikberatkan, bahkan menekankan hanya pada hal-hal yang ada, yang real, yang terbukti, yang *observable*, yang *repeatable*, yang *measurable*, dan yang *predictable*, sudah tentu itu bukan karena menolak adanya hal metafisik, dan bukan soal tidak iman terhadap adanya Tuhan dan hal-hal yang ghaib, tetapi soal, hal-hal apa yang mungkin ilmuwan bisa pertanggungjawabkan, atau lebih tepatnya, hal-hal apa yang ilmuwan tidak lagi bisa bohong, main-main, atau menyalahgunakan, dalam upaya meyakinkan dan memahami temuan ilmiahnya kepada masyarakat manusia di dunia ini.

3. Nalar Ibadah

Dalam *nash* al-Qur'an sudah sangat jelas disebutkan, bahwa maksud dan tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Ajaran ini mengharuskan umat Islam untuk hidup dengan seluruh aspek kehidupannya dalam kerangka ibadah. Namun pada tataran 'struktur' kesadaran, yang berkembang di masyarakat, apa yang dimaksud dengan ibadah itu menjadi begitu sempit pada hal-hal yang merupakan ibadah ritual, bahkan sebagai menyembah. Dengan kesadaran seperti itu, maka dengan mudahnya meletakkan banyak aspek kehidupan sebagai di luar ranah ibadah. Lebih jauh dari itu, umat Islam lalu terjebak pada sikap menyepelekan dan meninggalkan banyak bidang kehidupan yang sebenarnya justru

merupakan area kehidupan yang sebenarnya, seperti bidang sosial, seni dan budaya, transportasi, teknologi informatika dan komunikasi, dll.

Secara konseptual, apa yang dimaksud dengan ibadah pada dasarnya amal perbuatan manusia yang diabdikan hanya untuk Allah. Sudah tentu ada syarat-syarat, baik dari sisi pelakunya, maupun pada sisi amal perbuatan itu sendiri, yang beberapa hal ini tidak dibahas di sini. Namun, kata kunci yang sangat pokok adalah diabdikan hanya untuk Allah. Kata kunci ini yang kemudian menjadi garis pembeda dari apa yang disebut ibadah dan yang bukan ibadah. Sebab pada kenyataannya, perbuatan manusia itu setidaknya ada tiga orientasi, yaitu orientasi pribadi, orientasi sosial (golongan, budaya, bangsa, dll), dan orientasi ketuhanan. Tiga orientasi ini mengambil pola berlapis, maka harus dimengerti, ini bukan soal bentuk perbuatan, tetapi soal derajat dan kualitas perbuatan. Jika suatu perbuatan, apapun, berorientasi pribadi, maka perbuatan itu akan terhalang untuk untuk dinilai sebagai perbuatan sosial, dan masih jauh untuk disebut sebagai bernilai ketuhanan. Selanjutnya, jika perbuatan dilakukan dengan berorientasi sosial, kemungkinan besar akan sekaligus bernilai pribadi, dalam arti ada pengaruh pribadi, ada kepuasan, kebahagiaan, dan kenikmatan pribadi, akan tetapi sangat jelas, itu belum sampai pada nilai ketuhanan. Dua lapis ini, jika mampu terlewati, suatu perbuatan akan memperoleh derajat dan kualitas tertinggi, sebab hanya diabdikan hanya pada Tuhan, inilah ibadah itu. Namun jika tidak terlewati, dua lapis itulah yang menjadi sekutunya, yang menjadi penghalang untuk berserah diri.

4. Nalar Akhlak

Akhlak adalah misi utama dari risalah Islamiyah, kerasulan Muhammad SAW. Maka selaku umat Muhammad, umat Islam melihat,

memang semestinya jika akhlak menjadi kesadaran hidup beragama. Sebagaimana halnya iman dan ibadah, umat Islam melihat akhlak juga mesti ditanamkan sejak dini. Meski demikian, pada kenyatannya, perhatian mengenai akhlak barulah secara awam, sehingga kedalaman, keluasan, dan ketinggian dari apa yang disebut akhlak sebenarnya masih menjadi misteri di kalangan umat Muhammad hingga kini.

Secara lebih praktis, akhlak itu berbuat berdasarkan aturan, atau bahkan peraturan (termasuk pasal-pasal, undang-undang, dst.), atau jika dilihat dari sisi pelaku, berarti berbuat berdasarkan pertimbangan logis dan realistik. Dengan pertimbangan logis dan realistik, dan tanpa aturan, meskipun secara maksud dan tujuan dinilai baik, tetap tidak masuk dalam kategori akhlak, apalagi jika maksud dan tujuannya memang salah. Sebaliknya bahkan perbuatan memPERTURUT keinginan nafsu, jika dengan pertimbangan logis dan realistik, dan pakai aturan, itu menjadi sah dan terhormat. Meski demikian perlu dicatat, bahwa peraturan ‘yang logis dan realistik’ itu mesti dibangun di atas nilai-nilai etis dan mengandung pesan moral, sehingga melaksanakan peraturan, belum dinilai sebagai perbuatan berakhlak sebelum ditemukan nilai etis dan pesan moralnya. Selanjutnya jika dalam pelaksanaan peraturan ditemukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai etis dan moral, maka peraturan harus disesuaikan, sudah tentu, juga dengan cara-cara yang etis, jadi bukan nilai etisnya yang diubah. Nilai-nilai etis dalam akhlak itu dibangun bukan tanpa orientasi, sebab bagaimanapun nilai-nilai etis itu bersumber pada tata nilai yang lebih tinggi yaitu tata nilai ketuhanan. Maka kesadaran etis dalam menjalani hidup beraturan, juga dalam kerangka taat dan

taqwa pada Tuhan. Inilah bangunan akhlak secara sistemik.

5. Nalar Dakwah

Islam adalah agama dakwah. Kesimpulan semacam itu sudah tentu dapat dengan mudah ditemukan dasar normatif berupa dalil al-Qur'an dan hadits, maupun dasar historisnya sepanjang perjalanan dakwah Rasul dan Shahabat, sehingga sangat wajar jika kemudian menjadi kesadaran umum masyarakat muslim. Namun, tidak dapat dipungkiri beberapa persoalan kemudian muncul menyertai pandangan umum itu, yaitu ketika aktivitas dakwah dinilai tidak sejalan dengan aktivitas ilmiah, begitu juga, dengan pandangan bahwa kerja ilmiah itu tidak memiliki unsur dakwah. Dalam masyarakat muslim dan tradisi islam pada umumnya, kata dakwah, baik sebagai konsep maupun aktivitas, sering diidentikkan dengan pendidikan (*tarbiyah*), dengan alasan di dalam dakwah ada unsur pendidikan, dan di dalam pendidikan ada unsur dakwah, apalagi dalam praktiknya kedua aktivitas itu memang tidak mengenal usia. Antara dakwah dan pendidikan sudah tentu merupakan aktivitas penting bagi kehidupan, sekaligus sama-sama merupakan ajaran penting dalam agama Islam.

Secara konseptual, dakwah dan tarbiyah tidak bisa dipisahkan dan keduanya dapat berjalan seiringan. Tarbiyah menempati wilayah basic dan dakwah adalah kelanjutan dari landasan tersebut, terbuktinya sukses kependidikannya adalah wujud dari dakwahnya. Dakwah juga berupa aktivitas yang mengantarkan manusia, komunitas, masyarakat, tradisi dan budaya, bahkan suatu bangsa untuk mencapai kesuksesan hidup. Aktivitas dakwah itu bisa dilakukan oleh semua orang menurut profesinya masing-masing. Sebab, dari sisi profesi, aktivitas dakwah tidak lain adalah

aktivitas profesional dari profesi apapun. Jika seorang profesional diharapkan untuk bisa sambil berdakwah, berarti dengan posisi dan kapasitasnya, dia diharapkan perannya dalam ikut membantu orang lain dalam meraih kesuksesan atau meningkatkan kesuksesan hidupnya menjadi lebih sukses lagi.

Secara sederhana, aktivitas dakwah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Apa yang disebut hajat dasar terdiri dari tiga tahapan, yaitu: pemenuhan kebutuhan dasar hidup, pemantapan eksistensi, dan perwujudan kesadaran partisipatif (Abdullah, M. A, 2006). Berkaitan dengan tiga tahapan hajat dasar tersebut, maka secara konseptual, dakwah juga dapat wujudkan dalam tiga tahapan, yaitu dapat disebut: 1). Sukses pemenuhan kebutuhan dasar, (Aliyudin. 2010) 2). Sukses pemantapan eksistensi, (Risdiana. A, 2014) dan 3). Sukses perwujudan kesadaran partisipatif. Dengan kerangka berfikir seperti ini, konteks pengembangan sains sosial, sukses pemenuhan hajat dasar manusia yang dilakukan dalam bentuk tiga tahapan dakwah pada dasarnya merupakan orientasi dan tujuan utama dari sains, bahkan secara keseluruhan aktivitas ilmiah adalah dakwah. Sedangkan dalam konteks dakwah, aktivitas ilmiah sudah dengan sendirinya akan mengantarkan manusia untuk meraih sukses hidup sebagaimana dimaksudkan oleh dakwah. Dengan demikian, antara aktivitas ilmiah dan dakwah ternyata dapat bertemu, bahkan kerja sains sekaligus merupakan aktivitas dakwah juga.

KESIMPULAN

Dampak sekularisme telah jelas membahayakan cara pandang muslim terhadap ilmu pengetahuan, khususnya sains sosial. Agama dimata sains menjadi termarginalkan dan tidak lagi sakral pada aspek-aspek kehidupan manusia secara

menyeluruh. Tiga pembahasan dalam sekularisasi berusaha menghilangkan jati diri agama dalam ilmuwan, dengan dalih-dalih agar penelitiannya bersifat objektif, bebas nilai ataupun universal. Padahal setiap ilmu itu memiliki paradigma, memiliki cara pandang (worldview) tersendiri yang mempengaruhi hasil dari penelitiannya. Dalam konteks agama, sains sosial pun berperan penting dalam meneliti hal-hal yang berkaitan tentang keagamaan. Kaca mata ilmu-ilmu sosial mencoba untuk mengukur kebaikan dan keburukan di setiap agama. Islam yang sudah lengkap ajarannya sejak masa *tanzil*, hakikatnya tidak bisa mengikuti metode yang digunakan barat. Namun bisa juga diintegrasikan dengan penalaran yang benar. Lima nalar yang diajukan oleh penulis nampaknya bisa menjadi landasan aktivitas ilmiah dalam sains sosial. Dengan nalar tersebut pengembangan sains sosial dapat berjalan dengan baik, tanpa menimbulkan masalah sosial. Pengembangan ilmu atau sains bukan hanya problem keilmuan semata, tetapi juga problem kemasyarakatan dan problem keislaman, terkait pola pemahaman masyarakat dan umat beragama mengenai apa itu ilmu dan apa itu agama. Maka membangun pola kesadaran keislaman baru mesti terus dilakukan, agar pengembangan sains sosial berjalan maksimal, sebab sudah diletakkan pada konteks yang benar, yaitu konteks agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 2006, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-interkoneksi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1993, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur, ISTAC
- _____, 1993, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam; an Exposition of the Fundamental Element of the World View of Islam*, Kuala Lumpur, ISTAC
- _____, 2001, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur, ISTAC
- Aliyudin. 2010. *Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jurnal Ilmu Dakwah Volume 4, Nomor 15
- al-Shâthiby, Abû Ishâq, tth, *al-Muwâfaqât min Usûl al-Shari'ah*, Kairo, Musthafâ Muhammad
- Anees, Munawar Ahmad, 2000, *Ilmu yang Mencerahkan. Dalam Ziauddin Sardar (Ed), Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim. Terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudyartanto*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Arif, Syamsuddin, "Kemodernan, Sekularisasi dan Agama", *Majalah Islamia*, 2007 Vol III, Nomor 2
- Armas, Adnin, , 2003, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal; Dialog Interaktif dengan Aktivis Jaringan Islam Liberal*, Jakarta, Gema Insani
- Berger, Peter *Sosiologi Ditafsirkan Kembali: Esei tentang Metode dan Bidang Kerja*, Jakarta, LP3ES
- Charles Singer. 1941. *A Short History of Science, To The Nineteenth Century*, Britain: Oxford Clarendon Press
- Durkheim, Emile, 2014, *The Division of Labor in Society*, New Delhi, Free Press.
- Hobson, E. W. 1923. *The Domain of Natural Science*, Aberden: For The University
- Kosmin, Barry A. and Keysar, Ariela, *Secularism and Secularity*, Contemporary Internasional Prespektif
- Madjid, Nurcholish, 1999 "Model Metodologi Kajian Islam dalam Kerangka Ilmiah," dalam *Studi Islam Asia Tenggara*, ed. Zainuddin and M. Thoyibi, Surakarta, Muhammadiyah University Press
- Maliki, Zainuddin, 2012, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press
- Muammar, M. Arfan, 2007, *Majukah Islam Dengan Menjadi Sekuler?*, Ponorogo, CIO UNIDA
- Muslih, Mohamad, *Rekonstruksi Nalar Keagamaan; Ikhtiar Menemukan Konteks Agama Bagi Pengembangan Sains*, Jurnal AFKARUNA Vol. 14 No. 2 Desember 2018
- Nancy Percy, *Finding Truth 5 Principles for Unmasking Atheism, Secularism and Other God Substitutes*, (The Pearcey Report)
- Nadon, Christopher, 1992, *Enlightenment and Secularism: Essay on the Mobilization of Reason*, New York, Lexington Books
- Rasjidi, H. M. , 1980, *Keutamaan Hukum Islam*, Jakarta, Bulan Bintang

- _____, 1980, *Strategi Kebudayaan dan Pembaharuan Pendidikan Nasional*, Jakarta, Bulan Bintang
- Risdiana, Aris. 2014. *Transformasi Peran Da'i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan*, Jurnal Dakwah, Volume XV, Nomor 2
- Robert K Garcia and Nathan L King. 2009. *Is Goodness without God Good Enough? A Debate on Faith, Secularism and Ethics*. United State of America: Rowman and Little Field Publisher
- Russell M. L. 2004. *Science in The Ancient World, An Encyclopedia*, England: ABC Clio
- Soekanto, Soejono, 2012, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Supardan, Dadang, 2011, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* Jakarta, Bumi Aksara
- Susan, Novri, 2009, *Sosiologi Konflik: Teori-teori dan Analisis*, Jakarta, Kencana
- Thomson J. A. 1908. *Progress of Science in The Century*, London: The Linscott.
- Victor Kraft. 1979. *The Vienna Circle: The Origin of Neo-Positivism*, New York: Greenwood Press
- William Cecil Dempier. 1994. *A Shorter History of Science*, Britain: Cambrige University Press.